

## Bab1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) dianggap sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosi (Larson& Mortimer, 2002). Istilah *adolescence* berasal dari kata latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Piaget mengatakan bahwa istilah *adolescence* memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa remaja ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja adalah aset bagi bangsa, jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, namun sebaliknya jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah proses interaksi yang melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan bebas yang biasanya terjadi di remaja mudah dilakukan, karena pada masa ini, para remaja memiliki kondisi mental dan pemikiran yang labil. Sehingga mudah terjebak oleh hal-hal yang tidak baik.

Perilaku seks terutama yang diperlihatkan oleh remaja, saat ini marak dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi yang membuat dunia tidak terbatas serta meningkatkan kebebasannya pergaulan remaja. Remaja tidak lagi hanya berpegangan tangan, berpelukan berciuman tetapi juga melakukan hubungan seks pranikah sebuah aktivitas yang hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah menikah (Virgin, 2004). Remaja dalam memasuki masa peralihan yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang seks pranikah, hal ini disebabkan karena orang tua merasa tabu membicarakan masalah seks dan

kurangnya kontrol dari orang tua terhadap anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling kesumber-sumber lain (Sarwono, 2006).

Orang tua juga kurang membangun pengetahuan mengenai seks didampingi dengan norma sosial dan agama, sudah jelas dalam agama bahwa kita harus mendidik anak sesuai dengan ajaran islam contohnya seperti memberi pengetahuan tentang aya Al-qur'an yang membahas mengenai seks pranikah yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِطِينَ كَانَ فَاكِهَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

Dan janganlah kamumendekatizina; sesungguhnyazinaituadalahsuatuperbuatan yang keji.Dan suatujalan yang buruk.

Al-wajiz menafsirkan ayat tersebut “Dan janganlah kalian mendekati zina dan sesuatu yang membuka jalan untuk zina, karena zina itu adalah perbuatan buruk yang sudah jelas keburukannya, dan itu merupakan seburuk-buruk jalan karena mengakibatkan masuk neraka, percampuran nasab dan penyakit, penyakit berbahaya dan menodai kehormatan”. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa kita tidak boleh mendekati sesuatu yang akan membuka jalan terhadap perzinahan, orang tua yang membiarkan anaknya dalam berhubungan (berpacaran) dengan lawan jenis juga termasuk membukakan jalan menuju perzinahan yang dilarang oleh agama islam, dan memberikan pengetahuan mengenai seks pranikah termasuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah.

Pada dasarnya tidaklah mudah bagi orang tua untuk membahas tentang seks pada anak-anak mereka, karena orang tua sering menganggap bahwa hal tersebut belum pantas diketahui dibicarakan atau hal tersebut masih dianggap tabu. Padahal pengetahuan akan seks sendiri

sangat penting untuk dipahami. Sering tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan dan membimbing anak-anaknya, mereka terkesan memberi kebebasan yang berlebihan dan tidak menetapkan aturan serta melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua, sehingga remaja akan cepat terpengaruh kepada hal-hal yang negatif yang ada disekelilingnya.

Selain dari kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua melakukan hubungan seks pra nikah adalah karena kurangnya pendidikan agama, moral, etika dan kurangnya kontrol diri (*self control*). Dalam masalah ini kontrol diri dan sikap sangat mempengaruhi terhadap perilaku seks pranikah. Dapat diartikan bahwa *self control* adalah kemampuan untuk menyusun dan membimbing atau mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku atau sikap yang akan membawa kearah positif bagi individu.

Tangney dkk (2004) mengemukakan bahwa pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Menurut Tangney dkk (2004) mengatakan “orang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi maka akan memiliki kehidupan yang sehat dan positif sedangkan orang yang memiliki pengendalian diri yang rendah maka akan memiliki kehidupan yang negatif” (Unger, Bi, Xiao, & Ybarra, 2016)

Baumrind (1991) berpendapat bahwa orang tua yang tidak ikut terlibat atau ikut campur terhadap kehidupan anak dan memberi kebebasan anak untuk menentukan perilaku dan kegiatannya cenderung akan membuat pengendalian diri anak menjadi buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik karena tidak ada pengendalian yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang mendukung fenomena ini adalah penelitian tentang keharmonisan keluarga dan

perilaku seksual pranikah pada remaja oleh Kartika (2011) yang menyatakan bahwa semakin harmonis hubungan suatu keluarga maka semakin rendah intensitas perilaku seks pranikah pada remaja. Sebaliknya semakin tidak harmonis hubungan suatu keluarga maka semakin tinggi intensitas perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian Triandika & Ediati (2015) bahwa kecenderungan pola asuh permisif tidak menjadi salah satu pengaruh terjadi seks pranikah (Triandika & Ediati, 2015). penelitian ini juga didukung oleh Lestari (2012) yang mendapati bahwa peran orang tua tidak ada hubungannya dengan perilaku seksual pranikah, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa 93% orang tua responden tidak mendukung seksual pranikah tetapi 58% responden melakukan seksual pranikah (Lestari, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shabri (2019) tentang hubungan pola asuh kontrol diri terhadap seksual pranikah hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif terhadap pola asuh permisif dengan seks pranikah. Artinya hal ini disebabkan karena pola asuh permisif yang membebaskan anak cenderung membuat remaja terjerumus pada hal-hal negatif seperti perilaku seks pranikah dan terdapat hubungan yang negatif terhadap kontrol diri dan seks pranikah yang artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka tingkat perilaku seksual yang dilakukan semakin kecil begitupun sebaliknya (Shabri, 2019).

Penelitian Zulfikar (2018) bahwa semakin orang tua menunjukkan kasih sayang dan memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan membangun iklim komunikasi yang baik maka semakin tinggi juga kapasitas kontrol diri pada remaja. Didukung oleh penelitian.

Baumrind (1991) berpendapat bahwa orang tua yang tidak ikut terlibat atau ikut campur terhadap kehidupan anak dan memberi kebebasan anak untuk menentukan perilaku dan

kegiatannya cenderung akan membuat anak memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik karna tidak ada pengendalian yang dilakukan oleh orang tua.

Dari teori dan penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menanamkan pola asuh permisif pada anak akan membuat kontrol diri rendah sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan perilaku seks pranikah, karena tidak adanya peraturan dirumah yang dapat membatasi mereka dalam pergaulan juga rendahnya kontrol terhadap anak. Karena hal tersebut, anak akan mudah terjerumus pada pergaulan bebas termasuk perilaku seks pranikah . berbeda dari teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja yang memiliki pola asuh permisif akan memiliki kontrol diri yang rendah. Peneliti menemukan fenomena bahwa bahwa anak yang memiliki pola asuh permisif memiliki kontrol diri yang tinggi terhadap seks pranikah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan 6 orang subyek disalah satu sekolah yang berada di Kabupaten Sukabumi. Peneliti mewawancarai siswa SMA P kelas 1, 2 dan 3. Dalam wawancara tentang seks pranikah peneliti memberikan pertanyaan tentang seks pranikah sesuai dengan aspek seks pranikah dari sarwono (2011). Dalam wawancara mereka mengaku memiliki pasangan (Pacar) dan mereka mengaku belum pernah melakukan seks pranikah seperti melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Mereka mengatakan diperbolehkan berpacaran oleh orang tua dan orang tua mereka tidak pernah mengontrol kegiatan yang mereka lakukan dengan lingkungan sosialnya seperti pergaulan mereka dengan teman-temannya di rumah ataupun disekolah, pergaulan dan kegiatan mereka dengan pacarnya ketika diluar rumah.

Walaupun tidak merasa diawasi dan diperhatikan oleh orang tua, mereka mengatakan masih bisa mengontrol pergaulan dengan teman-teman ataupun pacarnya sehingga terhindar dari pergaulan bebas, setiap mereka bertemu dengan pacarnya terkadang mereka membawa teman mereka sehingga ada yang mengingatkan mereka agar tidak melakukan perilaku yang melanggar norma. 2 orang dari remaja yang diwawancarai mengatakan mereka pernah pulang malam untuk menonton acara pentas seni disekolahnya dan diantar oleh pacar mereka yang juga bersekolah di SMA yang sama. Mereka mengaku tidak melakukan hal diluar batas seperti ciuman, berpelukan dll. Kegiatan yang dilakukan hanya mengobrol dan berpegangan tangan ketika bersalaman saja. Mereka mengatakan bahwa mereka masih bisa mengontrol dirinya dari pergaulan bebas meskipun mereka memiliki pola asuh yang bebas (permisif), yaitu membebaskan mereka dalam mengambil keputusan tanpa memberi arahan ataupun mengontrol kegiatan mereka dengan pasangannya. Orang tua subjek juga kurang memberikan arahan mengenai norma dalam kehidupan sosial.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat dua penjelasan atau fenomena yaitu yang pertama, orang tua yang menanamkan pola asuh permisif akan membuat kontrol diri yang rendah terhadap seks pranikah dan yang kedua fenomena bahwa orang tua yang menanamkan pola asuh permisif tidak selalu membuat kontrol diri rendah terhadap perilaku seks pranikah. oleh karena itu melihat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah pada siswa remaja yang bersekolah di salah satu SMA di Kabupaten Sukabumi.

### **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka terdapat tujuan inisebagaiberikut :

Mengetahui bagaimana hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

### **Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan atau meneliti mengenai hubungan pola asuh dan kontrol terhadap perilaku seksual pranikah.
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua dan pendidik bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap kontrol diri anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah

2. Bagi orang tua, agar dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak dan mengawasi terhadap hubungan anak dengan lingkungannya sosialnya serta memberikan pengetahuan kepada anak tentang pendidikan seksual.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian diharapkan meningkatkan pendidikan bahayanya seksual pranikah bagi siswa dan memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi.
4. Bagi peneliti, peneliti mampu pengembangan penelitian tentang hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah.







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG